

BAB I

PENDAHAULUAN

A. Konteks Penelitian

Problematika yang kerap kali muncul dalam kehidupan bermasyarakat yaitu masalah kemiskinan, ketimpangan sosial, minimnya pendapatan, dan kurangnya lapangan pekerjaan, serta ketidaksetaraan sosial. Permasalahan kesejahteraan sosial ini bukanlah fenomena baru yang dihadapi oleh Negara Indonesia, bahkan menurut gambaran data Badan Pusat Statistic, Indonesia berada dalam konteks Negara dengan permasalahan kesejahteraan sosial yang cukup tinggi.¹ Dalam hal ini Islam menawarkan solusi alternatif yang dapat mengatasi semua masalah yang berkaitan dengan kesenjangan sosial, yaitu dengan adanya praktik filantropi Islam.

Filantropi (kedermawanan) atau yang lebih dikenal dengan istilah sedekah dalam Islam merupakan salah satu prinsip ajaran Islam yang menekankan terhadap keadilan dan kepedulian sosial. Dalam Islam praktik filantropi merupakan tindakan sosial yang mempunyai dua dimensi antara *hablumminallah* dan *hablumminannas*, karena pada dasarnya filantropi selain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah juga merupakan sarana dalam membangun kesejahteraan ekonomi dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.²

¹ <https://www.bps.go.id> diakses pada tanggal 18 Mei 2024, pukul 17,30 WIB.

² Aini Latifa Zani, Ali Akbar dkk, "Filantropi dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 2, (Desember, 2020), 70-93.

Ruang lingkup Filantropi dalam Islam tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan meliputi berbagai aspek, yakni zakat yang merupakan kewajiban mengeluarkan harta terhadap mustahiq, sedekah yang merupakan sumbangan secara sukarela, infaq yang berorientasi pada kepentingan umum dan wakaf yang merupakan sumbangan untuk tujuan tertentu. Ke-empat aspek filantropi Islam tersebut sama-sama sebagai bentuk perwujudan kebersamaan yang bersifat sosial.

Melalui filantropi Islam maka problematika tentang kesenjangan sosial secara bertahap akan mampu teratasi. Karena hakikatnya filantropi mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dapat mengurangi kesenjangan ekonomi antara 2 golongan yang berbeda (golongan miskin dan kaya).

Filantropi Islam berupaya untuk memberikan manfaat seluas-luasnya bagi setiap masyarakat dan meningkatkan kesejahteraannya dengan menganjurkan umat Islam untuk senantiasa saling memiliki rasa kasih, peduli terhadap sesama, dan memiliki solidaritas yang tinggi. Dan untuk mewujudkan semua hal tersebut tentunya dibutuhkan penerapan praktik filantropi Islam yang benar dan tepat sesuai dengan rambu-rambu syari'at Islam.³

Salah satu untuk mengukur tercapai tidaknya suatu tujuan utama dari filantropi Islam yaitu bisa dilihat dari perspektif masalah. Secara umum masalah merupakan metode istinbath hukum yang menitikberatkan pada adanya manfaat atau faidah dari suatu perbuatan serta menolak dan menghindari adanya kerugian.⁴ Masalah memainkan perannya dalam praktik filantropi Islam, karena masalah akan mencerminkan berhasil tidaknya esensi tujuan akhir dari filantropi

³ Neneng Nurhasanah dkk, *Filantropi Islam: Fiqih dan Regulasinya di Indonesia*, (Jawa Barat: Wedina Media Utama, 2024), 16.

⁴ Ramli, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Nuta Media, 2021), 83.

Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Konsep masalah dalam filantropi Islam yaitu terletak pada benar tidaknya, tepat tidaknya penyaluran dan pendistribusian dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf.

Baitul Maal KSPPS NURI Jatim yang merupakan salah satu unit kegiatan sosial dari KSPPS (Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah) yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi melalui berbagai program keuangan dan sosial rupanya juga melakukan praktik filantropi Islam, unit kegiatan sosial ini berusaha untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam berbagai bentuk seperti zakat sedekah dan lainnya secara maksimal.⁵

Adapun praktik filantropi Islam di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim meliputi penghimpunan dan pendistribusian saja. Untuk penghimpunan dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF) yaitu melalui kantor-kantor cabang, donatur dari sebagian anggota KSPPS, dan penyebaran kotak-kotak kencleng serta dana dari pengelolaan KSPPS NURI Jatim. Sedangkan pendistribusian dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF) yaitu melalui kantor cabang KSPPS NURI Jatim sesuai dengan jadwal program yang telah ditentukan sebelumnya atau dalam kondisi tertentu seperti keadaan bencana alam.

Menurut bapak Adi dalam pendistribusian dana zakat Baitul Maal KSPPS NURI Jatim berfokus pada tiga mustahiq yaitu fakir, miskin dan gharimin dan salah satu bentuk pendistribusiannya yaitu dengan memberikan rumah berkah, untuk dana infaq didistribusikan dalam bentuk jumat berkah, sedekah air bersih. Sedangkan untuk dana wakaf disalurkan dalam bentuk sarana yang mempunyai

⁵ Profil Baitul Maal NURI Jatim <http://www.bmn.nurijatim.com> diakses tanggal 4 Juni 2024.

masa pakai dan manfaat yang lama serta berkelanjutan seperti sarana ibadah dan wakaf al-qur'an.⁶

Namun hingga saat ini, Baitul Maal KSPPS NURI Jatim belum menetapkan ketentuan mengenai persentase alokasi dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF). Sehingga, belum ada pedoman yang jelas mengenai alokasi dana untuk setiap sektor, seperti pendidikan, fakir miskin, bencana alam, dan lain- sehingga belum ada kepastian mengenai prioritas penerima dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF). Padahal, penetapan persentase ini sangat penting untuk menentukan prioritas penerima dana ZISWAF demi kemaslahatan bersama.

Oleh sebab itu penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang praktik filantropi Islam di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim dengan mengangkat judul penelitian **“Praktik Filantropi Islam di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim Perspektif Masalah.”**

B. Fokus Penelitian

Bertolak belakang dari konteks penelitian diatas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana praktik filantropi Islam di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim?
2. Bagaimana perspektif masalah terhadap praktik filantropi Islam di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

⁶ Adi Hidayat, Selaku Manager BMN KSPPS NURI JATIM, Wawancara Langsung (Plakpak, 27 Mei 2024).

1. Untuk mengetahui praktik filantropi Islam di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim.
2. Untuk mengetahui perspektif masalah terhadap praktik filantropi Islam di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan atas penyusunan penelitian ini yaitu:

1. Segi teoritis
 - a. memberikan kontribusi baru pada literatur akademis terkait praktik filantropi Islam di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim, khususnya untuk mahasiswa IAIN Madura jurusan Hukum Ekonomi Syariah.
 - b. memperkuat kerangka konseptual yang telah ada terkait praktik filantropi Islam atau bahkan mengembangkan kerangka konseptual yang baru.
2. Segi praktik
 - a. sebagai panduan bagi praktisi di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim dalam meningkatkan dan mengoptimalkan praktik filantropi Islam.
 - b. memberikan kebijakan atau masukan baru terhadap pihak Baitul Maal KSPPS NURI Jatim dalam rangka meningkatkan operasional praktik filantropi Islam.
 - c. memberikan pemahaman dan wawasan terhadap masyarakat umum tentang praktik filantropi Islam di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan cara untuk menentukan batasan terhadap konsep yang dapat diukur dalam sebuah penelitian secara jelas. Tujuan adanya

definisi operasional yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai judul penelitian supaya terhindar dari ketidakjelasan atau ketidakpahaman terhadap makna dari setiap istilah yang terkandung dalam judul penelitian. Oleh sebab itu penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian “Praktik Filantropi Islam di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim Perspektif Masalah” yaitu sebagai berikut:

1. Praktik

Dalam KBBI istilah “praktik” diartikan dengan sebuah tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan atau berulang-ulang dengan teratur dalam suatu bidang tertentu.⁷ Istilah “praktik” mengarah pada kegiatan yang secara konsisten dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu istilah Praktik juga dapat diartikan dengan pelaksanaan nyata dari sebuah teori yang dilakukan secara terus menerus.

2. Filantropi Islam

Filantropi merupakan istilah bahasa Indonesia yang berasal dari kata *philanthropia*, dalam bahasan Yunani istilah tersebut terdiri dari dua suku kata yakni *philo* dan *anthropus* yang berarti cinta manusia. Secara umum filantropi berasal dari kata *loving people* yang bermakna kecintaan terhadap sesama.⁸ Sehingga bisa diambil sebuah pengertian bahwa filantropi merupakan bentuk kecintaan terhadap sesama manusia melalui rasa kedermawanan dan keadilan sosial.

⁷ KBBI Daring, diakses di <https://kbbi.web.id/praktik> pada tanggal 19 Mei 2024.

⁸ Makhrus, *Dinamika dan Aktivisme Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Purwokerto: Litera, 2018), 17.

Dalam terminologinya Islam tidak mengenal istilah filantropi, tapi belakangan ini banyak para akademisi yang mengadopsi kata tersebut dan mengandengkannya dengan kata islam, menjadi sebuah kalimat “Filantropi Islam” sehingga istilah filantropi Islam ini dapat disimpulkan sebagai setiap perbuatan baik yang mengarah pada keadilan sosial dan menguatkan solidaritas antar sesama (*At-Takaful Al-Insasni*).

Secara umum filantropi Islam mempunyai empat aspek yakni zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Dari empat aspek tersebut dibedakan menjadi dua jenis yaitu kedermawanan yang bersifat wajib yakni zakat dan kedermawanan yang bersifat sunnah atau anjuran yakni infaq, wakaf dan sedekah.⁹

3. Baitul Maal KSPPS NURI Jatim

Secara etimologi Baitul Maal merupakan istilah yang berasal dari dua kata yaitu “*bait*” dan “*maal*.” *Bait* berarti rumah dan *maal* mempunyai arti harta. Sehingga Baitul Maal diartikan sebagai lembaga keuangan Negara,¹⁰ Namun saat ini terdapat peralihan fungsi Baitul Maal sehingga tidak lagi dikenal sebagai lembaga keuangan Negara melainkan dikenal sebagai lembaga sosial yang bertujuan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat yang kurang mampu.

Baitul KSPPS NURI Jatim merupakan unit lembaga sosial koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat yang kurang mampu, melalui berbagai program

⁹ Arif Maftuhin, *Filantropi Islam: Pengantar Teori dan Praktik*, (Magnum Pustaka Utama, 2022), 2-3.

¹⁰ Dini Asrini, *Perananan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Darussalam Terhadap Peningkatan Ekonomi Para Petani di Desa Bangun Harja Kabupaten Seruyan, Skripsi*, (Palangkaraya: Iain Palangkaraya, 2021), 30-31.

keuangan dan sosial. Tujuan dari didirikannya Baitul KSPPS NURI Jatim yaitu untuk memberikan bantuan kepada individual atau kelompok yang membutuhkan.

4. Masalah

Secara etimologi kata masalah merupakan masdar mim dari kata kerja “*shalaha-yashluhu-shulhan-maslahatan*” yang bermakna manfaat, faidah dan kegunaan. Dalam bahasa arab kata masalah merupakan bentuk mufrod atau tunggal dari kata “*al-mashalih*” yang sama-sama mengandung arti kebaikan dan kegunaan. Secara terminologi masalah merupakan sesuatu yang mendatangkan kebaikan, manfaat dan kegunaan.¹¹

Para ulama ushuliyin memberikan pendapat yang berbeda mengenai istilah masalah. Salah satunya yaitu Imam Al-Ghazali, beliau berpendapat bahwa masalah secara harfiah merupakan upaya mendatangkan manfaat dan menolak mafsadat atau kerugian dengan memelihara lima maqosid syari’ah. Iman Al-Ghazali menempatkan masalah bukan pada landasan hukum (Al-Qur’an, hadist, ijma’ dan qiyas) melainkan beliau menjadikan masalah sebagai metode istinbath hukum yang ada dibawah qiyas.¹²

¹¹ Syarif Hidayatullah, “Maslahah Mursalah Menurut Al-Ghazali,” *Al-Mizan*, 1 (Februari, 2018), 115-136.

¹² Akbar Syarif dan Ridzwan Ahmad, “Konsep Masalah dan Mafsadat Menurut Imam Al-Ghazali,” *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam*, 2 (November, 2017), 353-368.